

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory (teori persinyalan) dikembangkan oleh Ross pada tahun 1997. Teori ini menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan didorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan (Wolk et al, 2001)

Teori sinyal dapat menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal.

Kurangnya suatu informasi pihak eksternal ini terhadap perusahaan akan membuat mereka berpendapat bahwa nilai perusahaan semua sama. Hal ini akan merugikan perusahaan dimana perusahaan yang telah memiliki kondisi baik akan dinilai rendah oleh pihak eksternal dan sebaliknya. Menurut teori sinyal, dengan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan maka informasi tersebut merupakan sinyal positif bagi investor. Informasi sebagai sinyal yang diumumkan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Dengan demikian maka hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan perusahaan terhadap volume perdagangan saham dapat tercermin dalam efisiensi pasar. Salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan terutama untuk investor adalah laporan keuangan tahunan.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap *price earning ratio* dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap *price earning ratio*, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau suatu informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham dalam suatu perusahaan.

2. Analisis Fundamental

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisis rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan suatu teknik analisis yang beranggapan bahwa setiap saham mempunyai nilai intrinsik (*intrinsic value*), atau nilai yang tepat sebagaimana yang diperkirakan oleh investor, yang merupakan fungsi gabungan variabel perusahaan baik dalam menghasilkan pengembalian (*return*) yang diharapkan maupun risiko yang mungkin timbul. Dalam analisa fundamental, cukup banyak analisa rasio-rasio yang dipergunakan. Salah satu rasio yang paling favorit dipergunakan adalah rasio harga dengan laba bersih (*price earning ratio* - PER). PER menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu perusahaan.

Jones (1991) menyatakan pendekatan fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah:

1. *Present Value Approach*, pendekatan ini digunakan dalam memperkirakan nilai saham dengan cara mengkapitalisasi income dan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas di masa yang akan datang.

Dalam pasar efisien, nilai saham ditentukan atas dasar arus kas yang diharapkan dan tidak akan berpengaruh pada nilai saham yang beredar di pasar.

2. *Price Earning Ratio Approach*, pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *earning per share* (EPS). PER merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio *leverage*) dan rasio pengembalian (rasio aktivitas dan rasio profitabilitas).
3. *Price to book value*, pendekatan ini menghitung antara harga saham dengan nilai buku dari kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham berdasarkan data yang terdapat di dalam neraca .
4. *Sales to price ratio*, pendekatan ini dihitung dari perbandingan antara penjualan dari perusahaan dengan total nilai pasar saham.

3. *Price Earnings Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh analis sekuritas dan investor dalam penilaian saham di pasar modal. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio pendapatan harga yang rendah merupakan ketidakmampuan untuk menciptakan nilai dan menunjukkan kinerja yang buruk (Houmes & Chira, 2015).

Para investor biasanya lebih menyukai *Price Earning Ratio* untuk digunakan dalam mengidentifikasi harga saham yang *undervalued* atau *overvalued* sehingga investor dapat mengambil keputusan dalam menghadapi fluktuasi harga saham yaitu untuk membelinya pada saat *undervalue* dan menjualnya saat *overvalue*. Namun tingkat dari PER dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya, dengan tingkat efisiensi dan efektifitas kegiatan operasional perusahaan, dan kondisi eksternal lainnya (Susanti et al., 2017).

Price Earning Ratio sebagai salah satu aspek keuangan yang penting bagi manager dan para analis. Model *Price Earning Ratio* konsisten dengan nilai sekarang karena pertimbangan nilai intrinsik suatu saham atau bursa saham dan menggambarkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Price Earning Ratio* digunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *Price Earning Ratio* yang kecil karena *Price Earning Ratio* yang kecil menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Menurut Sutrisno (2012:240) adalah, “Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perolehan yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* yang tinggi

menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* adalah suatu rasio yang membandingkan harga perlembar saham suatu perusahaan dengan keuntungan perlembar sahamnya. *Price Earning Ratio* merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya, menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio* menunjukkan berapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Rasio ini menggambarkan kesediaan investor dibayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Dalam melakukan analisis *Price Earning Ratio* dengan estimasi faktor-faktor penentu *Price Earning Ratio* tersebut tidak bisa terlepas dari pertimbangan beberapa faktor fundamental perusahaan tersebut. Faktor manajemen dan kondisi keuangan merupakan contoh dari faktor fundamental penting. *Price Earning Ratio* secara teknis adalah hasil bagi antara harga saham dan laba bersih persaham (Jogiyanto,2012).

4. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut

menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko. (Wild 2012: 185) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Dermawan Sjahrial, 2007:42). Dermawan menyatakan sistem Pembelian yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

1. *Current ratio* : adalah membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar. (aset lancar dibagi hutang lancar dikali 100%).

2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)* : adalah membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (aset lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar).

3. *Net Working Capital* adalah bagian paling penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan kunci utama dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Aset Lancar dikurang Utang Lancar atau kelebihan Harta Lancar di atas Utang Lancar (TCA-TCL).

Keown (2010) menyatakan *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada

jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik.

5. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi adalah *Debt to equity ratio* Harahap (2002). *Debt to equity ratio* (DER) atau rasio hutang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar.

Menurut (Mulyani & Pitaloka, 2017) *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio DER akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor dan perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2010) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

6. Rasio Dividen

Dividend payout ratio merupakan proporsi laba yang dibagikan pada pemegang saham. *Dividend payout ratio* berkaitan dengan arus dividen yang akan diterima oleh para investor. Informasi mengenai dividen yang akan dibayarkan sangat berarti bagi investor untuk memutuskan saham mana yang akan dibeli. Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *price earning ratio* (Husnan, 2001). Apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada *investor* akan semakin besar sehingga penilaian saham akan *price earning ratio* akan meningkat (Hussainey, dkk. 2011).

7. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset-aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah :

1. Perputaran Piutang
2. Perputaran Persediaan
3. Perputaran Aset Tetap
4. Perputaran Total Aset

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2012:20). Kieso dan Weygandt (2013:402), rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan.

Wild (2012:77), untuk mempertahankan tingkat penjualan dibutuhkan persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penumpukan persediaan, persediaan yang lama terjual dan yang usang, estimasi penjualan yang terlalu tinggi, penundaan pembelian dari pelanggan. Sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah dan merupakan ancaman bagi penjualan masa depan. Wild (2012:200), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi ukuran kualitas/likuiditas komponen persediaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan atau melepas persediaan.

Perputaran persediaan rendah berarti persediaan bergerak lambat disebabkan keusangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1	Samuel, 2020 Journal Ilmiah Kohesi Vol.4 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen : a. Likuiditas b. Aktivitas c. Solvabilitas d. Profitabilitas	a. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap PER b. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap PER c. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap PER d. Profitabilitas

			berpengaruh terhadap PER
2	Diana, 2018 Journal Akuntansi dan Manajemen Vol.14 No.1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. Profitabilitas b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Ukuran perusahaan	a. Profitabilitas berpengaruh terhadap PER b. Likuiditas berpengaruh terhadap PER c. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap PER d. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap PER
3	Rita, Sri & Agus, 2021 Journal Proaksi Vol.8 No.1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i>	a. <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap PER b. <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh terhadap PER c. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap PER
No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
4	Amelia & Tri, 2019 Journal Ekonomi STIEP Vol.4 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. Likuiditas b. Profitabilitas	a. Likuiditas berpengaruh terhadap PER b. Profitabilitas berpengaruh terhadap PER
5	Safruddin, 2015 Journal Equilibiria Vol.2 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. Likuiditas b. Aktivitas c. Profitabilitas	a. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap PER b. Aktivitas berpengaruh terhadap PER c. Profitabilitas berpengaruh terhadap PER
6	Desak & Sudiartha, 2016 Journal Manajemen Unud Vol.5 No.9	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. Likuiditas b. <i>Dividend</i>	a. Likuiditas berpengaruh terhadap PER b. DPR berpengaruh terhadap PER c. Kesempatan Investasi berpengaruh terhadap PER

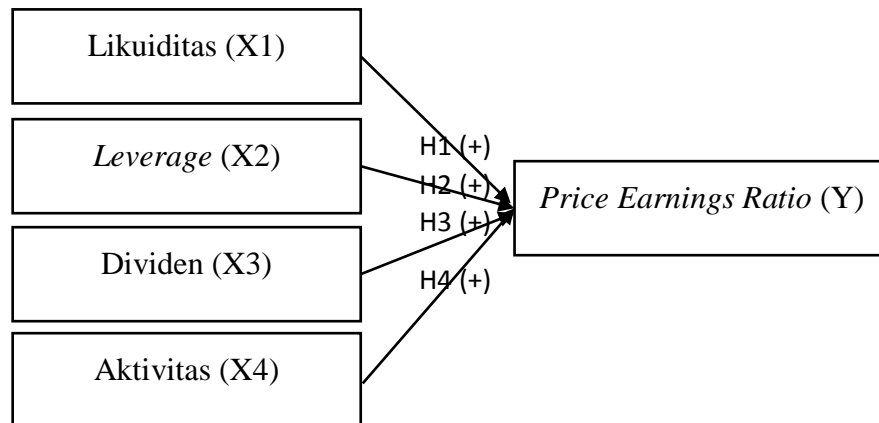
		<i>Payout Ratio</i> c. Kesempatan Investasi d. <i>Leverage</i>	PER d. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap PER
7	Frengky & Suarjaya, 2018 Journal Manajemen Unud Vol.7 No. 7	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. DPR b. DER c. ROA d. ROE	a. DPR berpengaruh terhadap PER b. DER tidak berpengaruh terhadap PER c. ROA tidak berpengaruh terhadap PER d. ROE berpengaruh terhadap PER
8	Ahmadi, 2018 Journal Tansiq Vol.1 No. 1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. ROA b. ROE	a. ROA berpengaruh terhadap PER b. ROE berpengaruh terhadap PER
9	Rizky, Mangesti, & Devi, 2015 Journal Administrasi Bisnis Vol.21 No.1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: Variabel	a. ROE berpengaruh terhadap PER b. DER tidak berpengaruh terhadap PER Hasil Penelitian
No	Penulis dan Identitas Jurnal		
		a. ROE b. DER c. DPR	c. DPR berpengaruh terhadap PER
10	Dedeh & Nana, 2016 Journal Ekonomi Manajemen Vol.2 No.1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. ROE b. DER	a. ROE tidak berpengaruh terhadap PER b. DER tidak berpengaruh terhadap PER
11	Fachrul & Asnawi, 2019 Journal Bisnis Vol.11 No.3	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Earning Per Sale</i> c. <i>Price to Book Value</i> d. <i>Working Capital</i>	a. DER tidak berpengaruh terhadap PER b. EPS berpengaruh terhadap PER c. PBV berpengaruh terhadap PER d. <i>Working Capital</i> berpengaruh terhadap PER

12	Wawan, 2016 Journal Of Accounting Vol.2 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. DER b. DPR c. Likuiditas	a. DER tidak berpengaruh terhadap PER b. DPR berpengaruh terhadap PER c. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap PER
13	Batubara & Ramadani, 2021 Journal Islamic Economics, Finance, and Banking Vol. 2 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i>	a. CR tidak berpengaruh terhadap PER b. ROE tidak berpengaruh terhadap PER
14	Sunaryo, 2011 Journal Business Review Vol.2 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. CR b. DER c. DPR	a. CR berpengaruh terhadap PER b. DER berpengaruh terhadap PER c. DPR berpengaruh terhadap PER
No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
15	Lely, 2013 Journal Akuntansi, Auditing dan Sistem Informasi Akuntansi, Vol.1 No.2	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. CR b. DER c. INTO d. ROE	a. CR berpengaruh terhadap PER b. DER tidak berpengaruh terhadap PER c. INTO berpengaruh terhadap PER ROE berpengaruh terhadap PER
16	Nivika, 2018 Journal Studi Manajemen Bisnis, Vol.2 No.1	Independen: <i>Price Earning Ratio</i> Dependen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Leverage</i>	a. <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap PER b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap PER

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang



bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji hubungan variabel Likuiditas, *Leverage*, Dividen, dan Aktivitas terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Berdasarkan latar belakang masalah serta

Gambar 2.1
perumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.

2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Likuiditas terhadap *Price Earnings Ratio*

Menurut Mamduh (2014:203) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar (utang dalam hal ini

merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar (*Current Ratio*) mempunyai kemampuan dapat memprediksi suatu nilai perusahaan kedepannya, dengan cara melihat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang ke kreditor dalam jangka pendek dengan cepat atau lambat memenuhi semua kewajiban finansialnya. *Current ratio* yang tinggi akan dapat melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan cepat dan dapat menyebabkan laba perusahaan akan naik, sehingga nilai PER jadi tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan Danta & Linda (2013), Diana Saputri (2018), Rita dkk (2012), bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap PER. *Current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi yang menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Price Earnings Ratio*

Ukuran *leverage* dapat menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan dibelanjakan dengan hutang, dimana

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin besar *leverage* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Apabila perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nivika (2018), Rita Purnamasari dkk (2021), dan Sunaryo (2011), menjelaskan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER), karena DER perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mendanai investasi – investasi yang menguntungkan dalam jangka pendek.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*.

c. Pengaruh Dividen terhadap *Price Earnings Ratio*

Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *price earning ratio* (Husnan, 2001). *Dividend payout ratio* juga mencerminkan keadaan perusahaan, dimana nilai *dividend payout ratio* yang kecil dapat mencerminkan laba

perusahaan yang berkurang, yang berarti dapat digunakan untuk mengidentifikasi keadaan sebuah perusahaan yang sedang kekurangan dana. Nilai *dividend payout ratio* yang kurang, sangat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Investor yang berorientasi pada dividen mengharapkan *dividend payout ratio* ini tinggi sehingga harga saham akan mengalami peningkatan dan kemudian investor akan memperoleh *capital gain*.

Penelitian yang dilakukan Desak Gede dkk (2016), Frengky David dkk (2018), Rizky Taufiq dkk (2015) menjelaskan bahwa laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham akan meningkat yang menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga *Price Earnings Ratio* perusahaan akan meningkat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3: Dividen berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

d. Pengaruh Aktivitas terhadap *Price Earnings Ratio*

Munurut Mamduh (2014:76) rasio aktivitas digunakan untuk menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory Turnover* (INTO).

Inventory Turnover (INTO) digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan kembali menjadi uang kas. Tinggi rasio ini semakin baik, karena berarti semakin cepat persediaan kembali menjadi uang kas dan barang tidak ada yang menumpuk di gudang, maka akan mempengaruhi laba operasi dan juga akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian yang mendukung dilakukan Danta & Linda (2013), Lely (2013), Saffrudin (2015) menjelaskan bahwa *inventory turnover* (INTO) berpengaruh positif terhadap PER, INTO menunjukkan perputaran yang tinggi terhadap persediaan kembali menjadi kas, perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi. Harga saham mencerminkan kapitalitas dari laba yang diharapkan di masa mendatang, maka hal ini akan menaikkan nilai PER.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.